

AGAMA DAN KOMUNITAS VIRTUAL: STUDI PERGESERAN ORIENTASI KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL

Hablun Ilhami

UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

Email: hablunilhami@gmail.com

Abstract

Technological developments have changed the social and religious structure of society from being conventional or traditional to being digital. This paper aims to see how the dynamics of religion in the digital era, in this case the shift in religious orientation from absolute truth to shared cultural wealth, starting from the concept of religion and virtual communities to shifts in religious orientation in the digital era. This research is based on library research by making books or journal articles as primary data. The results showed that the development of technology changed the structure and diversity of society. This can be seen from the emergence of online or virtual based communities such as online churches to online boarding schools. Besides that, Religion in the digital global era experiences a shift in the orientation of religious understanding. This can be seen from the celebrations of religious holidays which are no longer carried out by adherents of that religion. However, nowadays religious activities or especially the celebration of certain religious holidays such as Christian Christmas, for example, are also carried out by people from non-Christian circles. In this context then religion is no longer understood as something rigid or absolute that only certain religions have, but nowadays religion has become a shared cultural property. Research related to religion in the digital era needs to be developed with more religious methods and approaches. This is done to identify problems that have not been identified.

Keywords: *Religion, the Digital Age, Shifts in the Orientation of Religious Understanding.*

Abstrak

Perkembangan teknologi telah mengubah struktur sosial dan keagamaan masyarakat dari yang hanya bersifat konvensional atau tradisional kini secara perlahan ke arah digital. Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana dinamika agama di era digital dalam hal ini pergeseran orientasi beragama dari kebenaran mutlak menuju kekayaan kultural milik bersama mulai dari segi konsep agama dan komunitas virtual hingga pada pergeseran-pergeseran orientasi agama di era

digital. Penelitian ini berdasarkan penelitian kepustakaan dengan menjadikan buku atau artikel jurnal sebagai data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perkembangan teknologi merubah struktur serta keberagaman masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya komunitas-komunitas yang berbasis online atau virtual seperti gereja online hingga pesantren online. Di samping itu, agama di era global digital mengalami pergeseran orientasi pemahaman keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari perayaan-perayaan hari-hari besar agama yang dimana tidak lagi dilakukan oleh pemeluk agama tersebut. Akan tetapi, dewasa ini kegiatan-kegiatan keagamaan atau khususnya perayaan hari-hari besar agama tertentu seperti hari Natal Kristen misalnya jugal dilakukan oleh orang-orang dari kalangan non-Kristen. Dalam konteks ini kemudian agama tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang kaku atau mutlak yang hanya dimiliki oleh agama tertentu saja, akan tetapi dewasa ini agama telah menjadi kekayaan kultural milik bersama. Penelitian-penelitian terkait agama di era digital perlu digembangkan dengan metode dan pendekatan yang lebih beragam. Hal tersebut dilakukan guna mengidentifikasi persoalan-persoalan yang belum teridentifikasi.

Kata Kunci: Agama, Era Digital, Pergeseran Orientasi Pemahaman Keagamaan.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi tidak hanya mempermudah urusan manusia, akan tetapi lebih dari itu, teknologi telah mengubah struktur dan ruang gerak baru bagi kehidupan masyarakat. Teknologi digital telah mengubah struktur sosial dan keagamaan masyarakat dari yang hanya bersifat konvensional atau tradisional kini secara perlahan ke arah digital (Qudsy, 2019). Adanya dunia digital atau media online telah memajukan kehidupan masyarakat dengan segala fasilitasnya. Adanya dunia digital atau media online membuat seolah-olah semua kendali ada di ujung jari termasuk kehidupan beragama. Dewasa ini tidak sedikit masyarakat yang lebih memilih belajar agama melalui dunia digital dengan alasan-alasan yang menyertainya mulai dari lebih mudah mengakses hingga sebagai trend. Lebih jauh, dalam konteks ini kemudian keberadaan keberagaman konvensional mulai dipertaruhkan. Keberadaan agama konvensional sedikit demi sedikit mulai tergerus. Terkait hal ini kemudian, tidak sedikit pengguna media sosial melakukan doa melalui status di sosial media mereka (Malik, 2021).

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya pada pemakaian praktis saja, akan tetapi bersifat menyeluruh sampai pada aspek sosial budaya masyarakat.

Pengetahuan dan teknologi sendiri merupakan pencapaian terbesar dalam sejarah kebudayaan umat manusia. Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi menyebabkan hilangnya batas-batas fisik antara negara satu dengan negara lainnya. Dewasa ini orang dapat melakukan pertemuan, belajar, bertukar pikiran maupun ideologi tanpa harus datang kelokasi dan berhadapan langsung secara fisik. Perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak hanya mengubah dunia politik ataupun bisnis. Akan tetapi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ikut mengubah pengalaman beragama. Sebagai contoh misalnya, Pew Research Center melaporkan bahwa, Natal di samping dirayakan oleh umat kristiani, kini Natal juga dirayakan oleh 81 persen umat non-Kristen di Amerika Serikat (JA, 2021). Dalam konteks ini non-Kristen yang dimaksud tidak hanya pemeluk agama Islam, Budha, ataupun Hindu akan tetapi mencakup mereka yang tidak percaya pada agama.

Melihat fenomena-fenomena keagamaan di era digital tersebut menjadi daya tari sendiri dalam mengkaji agama di era digital. Kajian-kajian terkait agama di era global sebagaimana yang dilakukan oleh Mariani Harmadi yaitu pergeseran perspektif teologi pengembalaan dengan layanan virtual pada masa pandemi sekarang dan nanti fokus untuk melihat pergeseran teologi sebagai dampak dari komposisi jemaat yang tidak seimbang antara native-digital dan migrant-digital (Harmadi & Budiartman, 2021). Di samping itu, penelitian terkait agama di era digital yang dilakukan oleh L. Rudy Rustandi fokus melihat pergeseran tujuan penggunaan dunia digital seiring dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut kemudian berdampak pada pola keagamaan masyarakat (Rustandi, 2020). Terkait hal ini, dalam konteks penelitian ini fokus untuk melihat atau menjawab dua pertanyaan yaitu bagaimana konsep agama di era digital? dan terakhir bagaimana pergeseran-pergeseran pemahaman keagamaan di era global digital?

Tulisan ini sendiri bertujuan untuk melihat bagaimana konsep agama di era digital hingga pergeseran-pergeseran pemahaman-pemahaman keagamaan di era global digital. Kajian tentang dinamika agama di era digital: pergeseran orientasi agama dari kebenaran mutlak menuju keayaan kultur milik bersama menjadi penting untuk dilakukan. Sebab hal tersebut akan berdampak pada pemahaman serta kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah terutama terkait agama di era digital seperti

sekarang ini. Pengambilan kebijakan-kebijakan yang tidak melihat konteks atau dalam hal ini agama di era digital tidak akan efektif. Hal tersebut disebabkan adanya persoalan-persoalan yang belum teridentifikasi di tengah kehidupan sosial agama masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan deskripsi yaitu penelitian yang dalam mengumpulkan data melalui kepustakaan seperti buku, artikel jurnal dan dokumen-dokumen terkait topik penelitian (Sukmadinata, 2005). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang mengkaji sebuah gagasan atau ide yang terdapat dalam sebuah literatur yang berorientasi akademik, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologi untuk topik tertentu. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan data tertentu secara sistematis. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yakni menguraikan data secara sistematis yang diperoleh melalui literatur seperti buku atau artikel jurnal yang kemudian diberikan penjelasan dan pemahaman agar dapat dipahami oleh pembaca.

PEMBAHASAN

Konsep Agama dan Terbentuknya Komunitas Virtual di Era Digital

Konsep agama di dunia digital atau online memiliki beberapa konsep. *Pertama*, komunikasi virtual menggantikan komunikasi yang nyata. *Kedua*, bentuk organisasi tidak perlu resmi. *Ketiga*, fexleksi kultur *cyber* menggantikan tradisi keagamaan. Terkait hal ini kemudian masyarakat maya pada akhirnya akan membentuk budaya baru dalam praktik sosial keagamaan (Malik, 2021). Lebih jauh, internet menjadi media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui atau belajar mengajar terkait persoalan agama (Qudsy, 2019). Dunia digital sendiri menitik beratkan atau menekankan pada kebebasan akses dan komunikasi antar penggunanya (Putri Demes Dharmesty, 2019). Internet sebagai ruang baru bagi ekspresi keagamaan memiliki potensi lanjutan bagi agama-agama yaitu menyebarkan ideologi mereka melalui perantara digital atau media sosial (Toni, Mercy Rolando, Yazid, & Adity, 2021).

Terbentuknya sistem yang baru dalam masyarakat modern ini menyebabkan adanya dua realitas kehidupan, yakni realitas aktual dan realitas virtual (Rudy, 2003). Kemunculan relasi virtual keagamaan dapat menggeser cara-cara konvensional dalam kehidupan beragama (Fakhrurroji, Rustandi, & Busro, 2020). Ada banyak kontroversi mengenai kemampuan Internet untuk menyediakan pengalaman komunal. Ada banyak buku yang ditulis tentang sains dan agama serta banyak konferensi yang didedikasikan untuk mengatasi konflik yang dirasakan di antara mereka. Namun, sangat sedikit orang yang benar-benar melihat implikasi teknologi bagi agama. Terkait hal ini, Brenda Brasher memperkirakan setidaknya ada satu juta situs web keagamaan. Meskipun konsep komunitas dalam hal ini komunitas agama memiliki banyak kemungkinan konotasi dalam bentuk yang paling sederhana. Pergeseran kultur sendiri dari tradisional ke arah digital terjadi seiring dengan perubahan nilai yang terjadi di masyarakat (Wahid, 2020).

The Pew Internet & American Life Project menemukan bahwa orang menggunakan Internet bertujuan untuk mengintensifkan koneksi mereka ke komunitas mereka. Mereka menggunakan email untuk merencanakan pertemuan peribadatan seperti gereja, mengatur pertemuan lingkungan, dan mengajukan petisi kepada politisi lokal. Sebagian besar melihat komunitas online sedikit kurang memuaskan daripada bentuk lokal. Kelompok agama online seperti gereja online, termasuk The Ooze misalnya dikritik sebagai kelompok yang dangkal. Akan tetapi beberapa justru merasa lebih aman dan intim sebab mereka bisa menguraikan atau mengatakan apa yang mereka inginkan. Dalam konteks Indonesia, Indonesia Preaching Ministry mencatat bahwa hanya sekitar 20% jemaat yang mengikuti ibadah online secara tuntas artinya tanpa keluar masuk dengan daya tahan sekitar 20 menit (Harmadi & Budiartman, 2021).

Dalam konteks ini, hadirnya pesantren yang berbasis online tampaknya hadir sebagai sebuah media yang menyediakan berbagai informasi keagamaan dan isu-isu kontemporer dari sudut pandang agama. Meski beberapa kalangan terkesan seperti mencibir dan meragukan “keabsahan” pesantren yang dibangun tanpa memiliki gedung masjid ini, beberapa kalangan masih kekeh membela keberadaan pesantren di dunia maya dengan bersandar pada asumsi “kebutuhan” dan “kemampuan” (Qudsy, 2019). Sejauh ini, sebagian besar situs Web agama seperti gereja menawarkan informasi, melayani fungsi penelitian seperti yang awalnya dimaksudkan untuk

disediakan oleh Internet. Mereka menawarkan sumber daya yang dapat digunakan pendeta dan orang awam dalam kehidupan pribadi atau gereja mereka. Adanya intraksi individu satu dengan individu lainnya di media sosial akan berdampak pada peneguhan status (Nasrullah & Rustandi, 2016).

Kebanyakan orang yang menggunakan Internet untuk tujuan keagamaan merasa kuat bahwa komunitas lokal dapat memperoleh manfaat dengan memperluas pelayanannya secara online. Internet menyediakan sarana yang sangat potensial untuk mengumpulkan bentuk komunitas asosiatif, seperti The Ooze. Di sisi lain, Dreyfus tidak percaya bahwa Internet dapat digunakan untuk agama karena merusak komitmen tanpa syarat. Dia melihat pengalaman siber mirip dengan bermain game dan menonton film. Mereka menarik, tetapi karena sifat Internet yang tidak berwujud menghilangkan risiko, itu hanyalah teater yang tidak nyata. Dreyfus percaya bahwa Web dengan sifat non-hierarkisnya yang luas tidak dapat menghasilkan komunitas. Terperangkap dalam informasi tanpa batas tanpa sarana apa pun untuk menertibkan, yang terbaik yang dapat dihasilkannya adalah massa dan hasil akhirnya adalah keputusan (JA, 2021).

Akses informasi digital yang sangat cepat dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu berdampak multidimensional. Euforia kemajuan teknologi informasi menjadi fenomena yang menggegerkan di kancah global. Fenomena inilah yang kemudian dengan istilah "*post-truth*". Istilah *post-truth* menjadi populer setelah dinyatakan oleh penyunting kamus Oxford sebagai "the word of the year" pada tahun 2016 untuk menggambarkan suatu anomali dari realitas. Ketenaran penggunaan istilah "*post-truth*" tentu saja merujuk pada beberapa momen politik paling berpengaruh di tahun 2016, yakni kasus terpilihnya Trump menjadi presiden Amerika Serikat, mensukseskan Brexit, dan referendum Katalania. *Post-truth* kemudian didefinisikan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding dengan emosi dan keyakinan pribadi (Mekelberg, 2016). Media massa dikonstruksikan bagi pihak berkepentingan dan mengabaikan realitas sesungguhnya.

Di era *post truth* batas antara kejujuran dan ketidakjujuran, kebenaran dan kebohongan, realita dan dunia maya, fiksi dan non-fiksi menjadi semakin kabur. Media sebagai akses informasi digital menjadi arus utama untuk penyebaran berbagai informasi yang tidak terbatas oleh apapun. Ghufron (2017) menyatakan bahwa

industri media pada saat ini sedang mengalami refeodalisasi ruang publik dimana terdapat logika ekonomi dan politik yang dimasukkan ke dalam sendi-sendi kesadaran masyarakat untuk memperlemah kekuatan masyarakat dalam ruang publik¹. Karl Marx, dalam Ritzer (2011), mengungkapkan bahwa mereka yang menguasai basis modal akan menguasai gagasan dalam sebuah zaman, sehingga di era kontemporer saat ini, pemilik modal mampu merekayasa, menggiring, dan memanipulasi opini publik sesuai kehendak mereka. Melalui perkembangan teknologi komunikasi, terutama sosial media, setiap golongan yang memiliki kepentingan mempunyai kuasa dalam memengaruhi opini publik. Tentu penjabaran terkait *post-truth* tidak terlepas dari aspek politik yang melatarbelakanginya (M Mujibuddin SM, 2018).

Pergeseran Orientasi Keagamaan di Digital

Pergeseran komunikasi agama dari pola transfer pengetahuan yang bersifat tradisional generik ke komunikasi agama berbasis internet merupakan tanda dari proses perubahan kebudayaan secara meluas yang menyangkut ruang partisipasi publik yang terbuka. Sebelumnya publik ditempatkan sebagai objek dalam proses komunikasi agama, kemudian menjadi subyek aktif yang terlibat dalam proses produksi pengetahuan agama (Muche, 2010). Makna agama tidak hanya diresepsi tetapi juga dimaknai berdasarkan latar belakang dan juga kepentingan publik sendiri. Pergeseran ini ditandai dengan empat kecenderungan yang sedang berlangsung yang kemudian menghasilkan berbagai akibat. *Pertama*, teknologisasi agama di mana penggunaan teknologi mengalami intensifikasi dalam komunikasi agama. *Kedua*, depersonalisasi, suatu kecenderungan komunikasi agama yang berlangsung tidak lagi bersandar pada keberadaan tokoh agama dalam masyarakat, tetapi pada saluran komunikasi dalam berbagai bentuk yang lebih konvergen. *Ketiga*, *disembedded*, proses pergeseran dari agama sebagai sesuatu yang hidup dalam komunitas keagamaan yang tertanam dalam sejarah dan sosiologi masyarakat tercabut dari sistem referensinya. *Keempat*, sifat partisipatif dalam proses produksi pengetahuan agama di mana sebelumnya tidak terbuka kemungkinan partisipasi publik seluas itu akibat adanya struktur yang tegas yang

¹ Ghufron F, "Menyikapi Era Defisit Kebenaran", (Jakarta: Kompas, 2017), diterbitkan pada tanggal 5 Januari 2017.

membatasi status dan peran berdasarkan legitimasi simbolik. Publik secara sosial dan kultural tidak memiliki dasar legitimasi untuk memproduksi pengetahuan (Abdullah, 2017).

1. Data dan Fakta Baru Pemahaman Agama

Tahun 2012 melalui SDSN, PBB mulai mengukur pertumbuhan satu negara. Dalam melihat pertumbuhan suatu negara dilihat lebih multi-dimensional, artinya untuk mengukur pertumbuhan suatu negara tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi semata akan tetapi lebih dari itu seperti kesehatan, pendidikan sampai pada kualitas dari sistem pemerintahan. Data di tahun 2012 menunjukkan sebanyak 153 negara dinilai dan dibuatkan ranking. Indonesia, misalnya, berada di ranking ke-84, dengan nilai rata rata skor 5. 286. Di samping itu, Gallup Poll membuat ranking top sepuluh negara yang paling bahagia deganan persentase seberapa penting agama bagi kehidupan mereka, negara-negara yang termasuk dalam top sepuluh yaitu, Finlandia (28%), Denmark (19%), Switeland (41%), Iceland, Norway (22%), Netherlands (33%), Sweden (15%), New Zealand (33%), dan terakhir adalah Austria (55%). Data menunjukkan bahwa dari delapan dari sembilan negara yang warganya paling bahagia, mayoritas warganya tak menganggap agama hal yang penting dalam hidupnya. Hanya satu, di Austria saja, yang di atas 50 persen warga menganggap agama penting (JA, 2021).

Tekait hali ini, dalam mengukur pertumbuhan atau kebahagiaan suatu negara setidaknya terdapat tiga kunci yang menjadi penentu yaitu *social trust*, *freedom to make life choice* dan *social support*. *Pertama, Social trust*. *Sosicial turst* dipahami sebagai keakraban warga negara. Jika sesama warga negara terbina dalam kehangatan, saling percaya, perkawanan, terlepas apapun latar belakang identitas warga, itulah ekosistem ruang publik yang membuat nyaman. *Kedua, freedom to make life choice*. Setiap warga dewasa akan nyaman jika ia dibiarkan "*Be yourself*," sejauh ia tak melakukan pemaksaan dan tindakan kriminal. *Ketiga, social support*. Setiap warga negara akan lebih nyaman jika ada dukungan dari lingkungan terutama menyangkut program kesejahteraan warga negara yang diupayakan pemerintah. Lebih jauh, perlu dipahami bahwa moral publik tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya mereka yang meyakini agama. Tapi lebih ditentukan oleh manajemen modern. Di samping itu, agama bukanlah satu-satunya

sumber moralitas publik. Apalagi agama yang ditafsir secara sempit, yang ingin memonopoli surga hanya bagi kelompoknya (JA, 2021).

Data menunjukkan Top sepuluh negara paling sejahtera, paling mampu membangun manusia, yang HDI-nya paling tinggi, rata rata hanya 31 persen warganya yang menganggap agama itu penting. Mayoritas populasi menganggap agama tak lagi penting dalam hidupnya. Negara yang mayoritas warganya menganggap agama penting umumnya hanya menduduki ranking papan tengah, hingga papan tengah bawah. Itu terjadi baik pada agama yang mayoritasnya Islam, Hindu, Budha, hingga Katolik. Keyakinan pada agama tak menjadi variabel kuat bagi ruang publik untuk berhasil membangun manusia sejahtera, yang diukur dari gabungan kemajuan ekonomi, pendidikan, dan justru negara yang berhasil membangun manusia, mayoritas warganya menganggap agama tak lagi penting dalam hidup.

2. Agama Sebagai Kekayaan Kultur Milik Bersama

Pertukaran budaya, ideologi, maupun pengetahuan serta informasi dewasa ini sulit untuk menghindari kontak dengan budaya, maupun pengetahuan pihak lain (Yahya & Mahmudah, 2019). Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang di Indonesia seperti halnya di negara-negara berkembang lainnya, tumbuh dalam cangkakan budaya. Ini berarti pola pikir, tata nilai dan tata hidup yang asli tidak dengan sendirinya dapat sejalan dan mendukung terhadap kecenderungan-kecenderungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut (Muhammad, 2015). Arus penyebaran paham dan ilmu pengetahuan dari satu negara ke negara yang lain juga melibatkan paham keagamaan yang di transformasi masuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat (Kawu, 2016). Agama sendiri memuat aspek-aspek suci yang dengannya nilai-nilai dalam suatu agama senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Langaji, 2016).

Sejarah mencatat konflik agama perang salib antara agama Islam dan Kristen berlangsung lebih dari 200 tahun dari tahun 1095-1303. Lebih dari 500 ribu manusia mati termasuk anak-anak. Kita pun sudah tahu bahwa beragama bukan soal benar dan salah. Itu semata soal keyakinan yang dibolehkan sejauh tidak melakukan tindakan kriminal semata. Jika soal benar dan salah yang ditekankan, dua agama paling besar itu yaitu Kristen dan Islam akan terus berperang. Jika dilihat dari sejarah dan banyaknya agama pastilah tak semua agama benar jika data sejarah yang dijadikan basis untuk

menilai aneka keyakinan itu. Toleransi justru berangkat dari pemahaman itu. Manusia dibolehkan meyakini apapun yang sebenarnya salah berdasarkan data sejarah. Itu sudah menjadi bagian dari hak asasi. Tentu apa yang benar dapat disampaikan. Namun penyampaian harus dalam lingkup yang tidak melecehkan.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat secara relatif memperdekat jarak perbedaan antara budaya satu wilayah dan wilayah yang lainnya. Hal tersebut memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut fenomena “agama” (Muhammad, 2015). Lebih jauh, dalam konteks ini Natal di samping dirayakan oleh umat kristiani, kini Natal juga dirayakan oleh 81 persen umat non-Kristen di Amerika Serikat. Non-Kristen yang dimaksud di sini, tak hanya pemeluk agama Budha, Hindu, Bahai, juga Islam. Tapi juga mencakup mereka yang tak lagi percaya pada agama. Bahkan mereka yang tak lagi percaya pada konsep Tuhan yang dibawa oleh banyak agama besar. Mereka dengan suka cita ikut menyanyikan lagu Natal. Mereka menghias ruang tamu dengan pucuk pohon pinus. Mereka sekeluarga merayakan Natal, walau tak percaya Yesus lahir 25 Desember. Mereka menikmati bersama Hari Natal, walau tak percaya ada manusia bisa lahir dari Bunda yang perawan. Sebab bagi mereka Natal adalah peristiwa dan pengalaman cultural (JA, 2021).

Ada dua hal yang sedang terjadi dan menyebabkan disrupsi pemahaman agama. *Pertama*, di sebagian segmen masyarakat post-modern kini sudah melampaui tahap kritis, skeptis, dan anti agama. Mereka mengambil sisi positif hari besar agama sebagai pengalaman kultural belaka. *Kedua*, bangkitnya persepsi akan pentingnya komunitas, kebersamaan, persahabatan, dan perayaan. Banyak temuan dari studi mengenai happiness menekankan itu. Hubungan personal antar-individu, yang hangat, yang saling menghargai, itulah sila pertama kebahagiaan. Bukan harta, bukan kekuasaan, bukan jabatan yang membuat bahagia adalah hubungan interpersonal (JA, 2021).

3. Empati Sebagai Pondasi Awal Membangun Toleransi Beragama

Harta karun di samudra spiritualitas berupa prinsip kesadaran, habit dan mindset, yang memberi makna serta kebahagiaan otentik kepada umat manusia. Di balik perbedaan identitas sosial, budaya, ras maupun agama ada persamaan yang lebih mendasar yaitu sesama homo sapiens. Melukai satu manusia sama halnya dengan melukai bagian tubuh kita sendiri (JA, 2021). Mengawali disrupsi dan perubahan besar

dalam memahami agama, terjadi lebih dahulu dua tren besar yaitu tren menetralkan ruang publik dari dominasi satu agama dan tren menjadikan intisari ajaran agama sebagai inspirasi. Dunia agama sendiri merupakan dunia kepercayaan di mana Kristen percaya Yesus (Nabi Isa) mati disalib sementara Islam percaya Nabi Isa tak mati disalib. Kepercayaan atas dua fakta yang bertolak belakang itu masing-masing dihormati. Tapi ruang publik, *public policy*, ekonomi, politik, teknologi, adalah dunia perdebatan. Itu ruang saling bantah-membantah untuk mendapatkan solusi lebih baik untuk lebih banyak warga negara. Ruang perdebatan adalah ruang riset empirik. Ruang itu tak bisa disandarkan kepada kepercayaan belaka. Justru ruang publik itu harus menghidupkan keraguan. Itu sebabnya, semakin ruang publik dinetralkan dari dominasi satu agama, ia akan lebih mudah bahkan untuk membuat lebih banyak warga negara lebih bahagia.

Dewasa ini, di era ketika dirupsi dan perubahan mendasar terjadi pada teknologi, bisnis, politik, dan media massa, perubahan mendasar juga terjadi pada cara kita memandang dan menikmati dunia agama. Fenomena ini akan semakin sering kita saksikan. Dewasa ini Hari Natal tak hanya dirayakan oleh pemeluk agama Kristen, pemeluk agama lain, bahkan yang tak beragama sekalipun ikut merayakan. Mereka menikmati kehangatan komunitas dan tukar menukar hadiah. Mereka mengambil pelajaran moral dari semua kisah agama walau mereka tak percaya bahwa dewa Ganesha itu makhluk sakti berwajah gajah dan seterusnya. Itulah ketika dunia agama menjadi kekayaan kultural milik bersama. Agama tak lagi mereka dekati sebagai doktrin benar dan salah. Tapi agama mereka hidupi sebagai dokumen peradaban. Mereka yang meyakini agamanya sebagai satu-satunya kebenaran mutlak tetap hadir, keyakinan “hanya agama saya yang benar,” itu tetap tumbuh dan dihormati. Tapi mereka yang tak lagi percaya pada agama itu, tetap menikmati agama itu sebagai kekayaan kultural belaka. Sama seperti mereka menikmati kekayaan adat istiadat. Inilah kearifan baru yang akan semakin banyak di era global digital menghormati, dan menikmati agama sebagai kekayaan kultural milik bersama.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi tidak hanya mempermudah urusan manusia, akan tetapi lebih dari itu, teknologi telah mengubah struktur dan ruang gerak baru bagi kehidupan masyarakat. Teknologi digital telah mengubah struktur sosial dan

keagamaan masyarakat dari yang hanya bersifat konvensional atau tradisional kini secara perlahan ke arah digital. Terbentuknya sistem yang baru dalam masyarakat modern ini menyebabkan adanya dua realitas kehidupan, yakni realitas aktual dan realitas virtual. Kemunculan relasi virtual keagamaan dapat menggeser cara-cara konvensional dalam kehidupan beragama. Pergeseran komunikasi agama dari pola transfer pengetahuan yang bersifat tradisional generik ke komunikasi agama berbasis internet merupakan tanda dari proses perubahan kebudayaan secara meluas yang menyangkut ruang partisipasi publik yang terbuka. Sebelumnya publik ditempatkan sebagai objek dalam proses komunikasi agama, kemudian menjadi subyek aktif yang terlibat dalam proses produksi pengetahuan agama.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat secara relatif memperpendek jarak perbedaan antara budaya satu wilayah dan wilayah yang lainnya. Hal tersebut memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut fenomena “agama”. Lebih jauh, dalam konteks ini Natal di samping dirayakan oleh umat kristiani, kini Natal juga dirayakan oleh Non-Kristen. Non-Kristen yang dimaksud di sini, tak hanya pemeluk agama Budha, Hindu, Bahai, juga Islam. Tapi juga mencakup mereka yang tak lagi percaya pada agama. Mereka menikmati atau memaknai Natal sebagai kekayaan kultur atau adat istiadat. Inilah kearifan baru yang akan semakin banyak di era global digital menghormati, dan menikmati agama sebagai kekayaan kultural milik bersama. Penelitian-penelitian terkait agama di era digital perlu dikembangkan dengan metode dan pendekatan yang lebih beragama. Hal tersebut dilakukan guna mengidentifikasi persoalan-persoalan yang belum teridentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. A. I. (2017). DI BAWAH BAYANG-BAYANG MEDIA: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 116–121. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.116-121>
- Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro, B. (2020). Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial Islam Populer. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 203–234. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>

- Harmadi, M., & Budiartman, A. D. (2021). Pergeseran Perspektif Teologi Pengembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang dan Nanti. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 137–149. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>
- JA, D. (2021). *11 Fakta Era Google: Bergesernya Pemahaman Agama dari Kebenaran Mutlak Menjadi Kekayaan Kultural Milik Bersama*. CeraH Budaya Indonesia.
- Kawu, A. S. (2016). PERGESERAN PARADIGMA KEAGAMAAN MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHAKAM SAMARINDA. *Al-Qalam*, 21(2), 187–202. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.240>
- Langaji, A. (2016). Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Persepektif Sosiologi Agama. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 12(1), 141–162.
- Malik, H. (2021). Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital. *KOMUNIKA*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8615>
- Muhammad, N. (2015). Pergeseran Nilai-Nilai Religius: Tantangan dan Harapan dalam Perubahan Sosial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 191–202. <https://doi.org/10.22373/substantia.v17i2.3991>
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113–128. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i1.1072>
- Putri Demes Dharmesty, 071511533056. (2019). *Media Sosial dan Komunitas Agama (Studi Kasus Acara 'Good Morning Jesus' (GMJ) oleh Komunitas Heman Salvation Ministry (HSM))* (Skripsi, Universitas Airlangga). Universitas Airlangga. Diambil dari <http://lib.unair.ac.id>
- Qudsy, S. Z. (2019). Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(2), 169–187. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010>
- Rudy, T. M. (2003). *Hubungan internasional kontemporer dan masalah-masalah global: Isu, konsep, teori & paradigma*. Refika Aditama.
- Rustandi, L. R. (2020). Disrupsi Nilai Keagamaan dalam Dakwah Virtual di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama di Era Digital. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>

- SM, M. M. Kontruksi Media Dalam Gerakan Islam Populis 212. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 261-282.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Toni, H., Mercy Rolando, D., Yazid, Y., & Adity, R. (2021). Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan di Internet pada Komunitas Shift. *Jurnal Dakwah RISALAH*, 32(01), 56–74.
- Wahid, M. I. (2020). DARI TRADISIONAL MENUJU DIGITAL: ADOPSI INTERNET OLEH NAHDLATUL ULAMA SELAMA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(1), 73–84. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1745>
- Yahya, Y. K., & Mahmudah, U. (2019). ECHO CHAMBERS DI DUNIA MAYA: TANTANGAN BARU KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 15(2), 141–152. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-02>